

JURNAL

**BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN LINTAU PADA
MASYARAKAT DELI SERDANG**

Oleh

**Sandra Juliana Samosir
NIM. 2103140045**



**JURUSAN SENDRATASIK
PROGRAM PENDIDIKAN TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2015**

BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN LINTAU PADA MASYARAKAT DELI SERDANG

**Sandra Juliana Samosir
Prodi Pendidikan Tari**

Abstrac

The aim of this study is to describe the history of Lintau's art and art form in Deli Serdang society. Theoretical frameworks used in this study are theories related to the topic of discussion, such as the theory of forms, the meaning in history, as well as the conceptual framework as a translation of the concerns expressed in it. The method that's used in this study is descriptive qualitative method. Collecting data was done by field observations, documentation, data collection and interviews. As for the sample in this study is an artist ,performer of Lintau, and the people who know about Linta's art. The result of this study indicates that the Lintau's art is a martial art, based on the history that Silat Lintau taken by Sheikh Batu Mandi, from village Lintau Minangkabau specifically in Tanah Datar. Silat (Silek) of Lintau is a technique or a martial art, owned by the people, that have been passed through generation. Silat Lintau was formerly performed only in the palace by certain people, due to the stages before and after learning and performing it. Currently Silat Lintau hasn't prioritized those stages, and has become a folk performances, known as Lintau Art. The form of Lintau's Art performance composed of a wide-range of motion which consists of opening respectful posture, stance consists of four (4) types of punches and evasive, four (4) types of punches, which stems from mashed, simbor, tetak, and beak. Furthermore, the last step of the board and respectful cover.

Keywords: Pertunjukan Kesenian Lintau.

PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi terbesar di Indonesia yang penduduknya terdiri dari berbagai etnis, seperti Batak Toba, Batak Simalungun, Karo, Nias, Mandailing, Melayu dan lain-lain. Ada juga etnis pendatang di antaranya Jawa, Aceh, Padang (Minangkabau). Setiap etnis memiliki ciri tersendiri, baik dari adat istiadatnya, kesenian, maupun latar belakang yang membentuknya. Keragaman ciri tersebut tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan kebudayaan masing-masing tanpa merubah ciri khas dari budaya itu sendiri.

Kawasan Sumatera Timur sebenarnya juga mencakup wilayah-wilayah yang dihuni Suku Melayu di pantai Timur Pulau Sumatera (Kerajaan Tamiang, Kesultanan Siak, Kerajaan Pelalawan, Kerajaan Indragiri, dan Kesultanan Riau-Lingga). Sumatera Timur, sebuah daerah yang dihuni oleh mayoritas Suku Melayu, berdampingan dengan serumpun lainnya seperti Minangkabau, Aceh, Batak

Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, dan pendatang berbagai bangsa seperti Tionghoa, Arab, dan Tamil. Menurut para tetua adat setempat (wawancara dengan narasumber II, O.K SUEB : 12 Desember 2014), awalnya daerah Sumatera Timur merupakan wilayah "jajahan" dari Kesultanan Aceh dan Kesultanan Siak. Wilayah ini terdiri dari beberapa monarki Melayu, yaitu Kesultanan Langkat, Kesultanan Deli, Kesultanan Serdang, dan Kesultanan Asahan. Pada abad ke 18, wilayah ini merdeka dari Aceh maupun Siak, dan para penguasa monarki-monarki tersebut berhak bergelar "sultan".

Suku Melayu mempunyai banyak tradisi kebudayaan dan merupakan salah satu warisan untuk suku asli di Indonesia. Tradisi yang sudah menjadi bagian dari adat istiadat dan kesenian daerah ini di antaranya adalah kesenian Lintau. Lintau merupakan salah satu seni yang sudah berkembang dari zaman kerajaan-kerajaan, sebelum masa kolonial penjajahan Belanda. Lintau

merupakan seni olah batin dengan perpaduan unsur seni serta teknik membela diri, digunakan sebagai pertahanan diri yang didalamnya terdapat muatan seni dan budaya masyarakat dimana Lintau itu lahir dan berkembang. Perkembangan kesenian Lintau terus berlanjut seiring dengan berkembangnya seni budaya dimasyarakat dan mempunyai peranan dalam memberikan kontribusi perkembangan seni budaya masyarakat suatu daerah.

Munculnya kesenian Lintau di Sumatera Timur khususnya Deli Serdang diperkirakan pada abad ke 18 dimana penyebarannya tidak terlepas dari adanya proses perpindahan penduduk dari satu kota ke kota lain atau disebut juga dengan urbanisasi. Masyarakat Minangkabau telah melakukan perpindahan ke tempat lain dengan membawa kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan di daerahnya, termasuk kesenian Lintau. Di tempat yang baru mereka membuat perkumpulan untuk tetap menjaga dan menjalin silaturahmi diantara mereka termasuk dengan penduduk

setempat. Kesenian Lintau tidak hanya di pertunjukkan pada masyarakat Minangkabau saja karena perkumpulan yang telah mereka buat, mereka juga melaksanakan berbagai kegiatan seperti di daerahnya, dan Lintau menjadi salah satu bentuk kesenian yang dipertunjukkan dan dipertahankan keberadaannya.

Provinsi Sumatera Barat, yang dikenal dengan ranah Minangkabau merupakan daerah yang kaya akan keanekaragaman budaya dan menjadi identitas dari daerah ini. Keanekaragaman budaya yang mereka miliki tertuang dan menjadi media dalam berbagai kegiatan adat maupun kegiatan-kegiatan yang sifatnya hiburan dan pertunjukkan. Islam sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Minangkabau, juga menjadi pedoman dalam menciptakan bentuk-bentuk kesenian.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, peneliti penulis untuk mengkaji Kesenian Lintau. Sehingga peneliti mengangkat Kesenian Lintau yang dimiliki

masyarakat Deli Serdang sebagai satu topik penelitian dengan judul “Bentuk pertunjukkan kesenian Lintau pada masyarakat Deli Serdang”.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah kesenian Lintau pada masyarakat Deli Serdang?
2. Mendeskripsikan bentuk pertunjukkan kesenian Lintau pada masyarakat Deli Serdang?

Landasan Teori

Untuk membahas Bentuk Pertunjukan Kesenian Lintau Pada Masyarakat Deli Serdang penulis menggunakan beberapa teori yaitu teori sejarah, teori bentuk.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Agar informasi yang didapatkan lebih akurat maka penulis mengadakan penelitian langsung dengan masyarakat Deli Serdang yang ada di wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan. Waktu peneliti untuk mendapatkan keterangan dan

data-data yang diperlukan berkaitan dengan materi yang akan diteliti dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu mulai bulan Nopember 2014 sampai Februari 2015.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian adalah tokoh budaya masyarakat Deli Serdang, tokoh adat Lintau, penari Lintau, namun tidak menutup kemungkinan akan adanya masukan dari sumber-sumber yang dapat memberikan keterangan mengenai kesenian Lintau, yaitu pemusik, masyarakat setempat sehingga dapat mengetahui informasi yang lebih akurat mengenai bagaimana keberadaan kesenian Lintau, terutama bagaimana bentuk kesenian Lintau pada masyarakat Deli Serdang.

Sampel

Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 4 orang tokoh budaya dan adat masyarakat yang mengetahui bagaimana asal-usul kesenian Lintau, 4 orang penari Lintau, namun tidak menutup

kemungkinan akan adanya masukan dari sumber-sumber yang dapat memberikan keterangan mengenai kesenian Lintau yaitu 4 orang pemusik, dan 2 orang selaku perwakilan dari masyarakat sekitar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan
2. Observasi
3. Wawancara
4. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dimana penelitian ini sesuai dengan fakta sosial dan memberi gambaran, keterangan serta uraian.

ISI

Gambaran Umum Masyarakat Deli Serdang

Kabupaten Deli Serdang terletak diantara 2°57" - 3°16" Lintang Utara serta pada 98°33 - 99°27" Bujur Timur merupakan

bagian dari wilayah pada posisi silang di kawasan Palung Pasifik Barat dengan luas wilayah 2.497,72 Km² (249,772 Ha) atau merupakan 3,34% dari luas Propinsi Sumatera Utara. Secara administratif terdiri dari 22 Kecamatan dan 394 Desa/Kelurahan (380 desa dan 14 kelurahan), dengan jumlah penduduk 1.738.431 jiwa (Deli Serdang Dalam Angka 2008).

Adat dan Budaya Masyarakat Melayu Deli Serdang

Penduduk Kabupaten Deli Serdang terdiri dari berbagai suku bangsa antara lain : Melayu, Karo, Simalungun, Toba, Mandailing, Jawa, Minangkabau dan lain-lain yang pada umumnya memeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha.

Suku Melayu merupakan salah satu suku yang mendominasi Kabupaten Deli Serdang. Budaya Melayu umumnya, adalah budaya yang terbuka. Keterbukaan itulah yang menyebabkan kebudayaan Melayu menjadi majemuk dengan masyarakatnya yang majemuk pula. Kemajemukan inilah sebagai

salah satu kekayaan budaya Melayu yang serta sarat dengan keberagaman. Salah satu khasanah budaya Melayu yang paling sarat dengan nilai-nilai utama adalah adat istiadatnya. Melalui proses keterbukaan itu pula adat istiadat Melayu menjadi kaya dengan variasi, sarat dengan simbol (lambang) dan falsafah. Kekayaan nilai itu antara lain dari keberagaman alat dan kelengkapan upacara adat, alat dan kelengkapan pakaian pakaian adat, bentuk dan ragam hias rumah, alat dan kelengkapan (pepatah, bidal, ibarat, perumpamaan, pantun, gurindam, seloka, syair, dll), yang mereka warisi turun temurun. Karenanya, dengan sifat keterbukaan itu pula budaya Melayu mampu menyerap beragam unsur budaya luar, sehingga memperkaya adat dan budaya Melayu itu sendiri.

Dari sisi lain, Melayu menjadi salah satu pembatas dari masuknya unsur-unsur negatif budaya luar. Nilai-nilai adat yang Islami itulah yang senantiasa menyaring dan memilah setiap unsur budaya luar yang masuk. Generasi penerus, yaitu muda-mudi Melayu

yang dewasa ini mulai terkena dampak modernisasi membuat budaya Melayu perlahan surut, seperti tidak biasa berbahasa pantun, meninggalkan upacara-upacara adat yang dianggap merepotkan, tidak mengenal asal-usul leluhur, serta menghilangnya peranan dalam masyarakat yang menyebabkan menurunnya wibawa adat.

Sistem Kepercayaan dan Agama

Kedatangan agama Islam pada abad ke 7 telah mengubah cara pandang terhadap amalan kepercayaan sebelumnya yaitu kepercayaan kepada nenek moyang Animisme, Hindu, dan Buddha yang telah lama bertapak di tanah Melayu. Kedatangan agama Islam telah membawa perubahan yang besar dalam politik, perundangan-undangan, ekonomi, dan budaya masyarakat Melayu Serdang. Dari segi politik jelas dapat dilihat dengan penggunaan gelaran pemerintah yaitu kerajaan telah digantikan dengan gelar kesultanan. Bahkan sultan dianggap sebagai ketua agama Islam. Segala upacara resmi didahului

dengan doa. Pemimpin agama merupakan penasihat sultan dalam hal-hal mengenai hukum syarak atau hal berkenaan dengan agama Islam.

Pengaruh Islam ini begitu kuat dalam kehidupan masyarakat, dan menjadikannya sebagai pedoman dalam mengembangkan kebudayaan termasuk kesenian. Walaupun pengaruh Islam sangat besar, namun bentuk-bentuk kesenian yang lama tetap dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur dalam ajaran Islam, sehingga kesenian-kesenian ini bisa diterima oleh masyarakat, terutama oleh kaum ulama.

Kesenian Lintau

Seperti yang kita ketahui, masyarakat Minangkabau dibekali dengan ilmu beladiri dan mereka juga membawa kebudayaan yang mereka miliki sehingga kemanapun masyarakat Minang berada, maka akan ada kesenian yang berkembang di daerah tempat mereka merantau. Masyarakat Minangkabau seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah salah satu suku pendatang (perantau) yang mencari peruntungan (perubahan hidup) yang lebih baik

dari kehidupan mereka sebelumnya. Kesenian lintau merupakan salah satu seni olah batin dengan perpaduan beberapa unsur seni serta teknik membela diri, digunakan sebagai pertahanan diri yang didalamnya terdapat muatan seni dan budaya masyarakat dimana Lintau itu lahir dan berkembang. Seorang yang akan mempelajari silat Lintau akan ditempah secara lahir dan batin melalui proses pelatihan yang diajarkan oleh guru silat Lintau, mulai dari syarat hingga aturan-aturan perguruan yang diberikan untuk menjadi seorang pesilat, peraturan ini semata-mata bukan atas kehendak guru silat Lintau namun sudah ada sejak silat Lintau dibawa dan disebarakan sejak dahulu

Sejarah kesenian Lintau

Di wilayah Kedatukan Batang Kuis terdapat kampung, dusun, dan lorong. Terdapatnya sebuah Kedatukan, dalam sistem ketatanegaraan atau sistem beraja Melayu sama dengankerajaan kecil dalam sebuah Kesultanan. Datuk berkuasa penuh atas kemaslahatan

rakyatnya, apalagi kelangsungan adat resamnya, datuklah yang bertanggungjawab. Dalam ungkapan Melayu dinyatakan bahwa “rakyat bagai akar, datuk pohonnya”. Maknanya seorang datuk harus arif dan bijaksana atas adat masyarakatnya. Sultan serta rakyat akan murka bila datuk mengeyampingkan adat dalam kebijakannya. Dalam Kesultanan Serdang, tepatnya pada kedatukan Batang Kuis hingga kini masyarakatnya masih menghormati datuk yang dikukuhkan oleh sultan. Tugas datuk menjalankan mandat Sultan, yaitu untuk memimpin kelompok-kelompok kecil dalam susunan masyarakat tersebut. Selain itu ia harus mampu menjaga kelangsungan aspek-aspek adat, seperti kesenian, sastra, dan ritual-ritual yang ada didalam masyarakatnya, termasuklah tradisi bela diri Silat Lintau.

Wawancara dengan narasumber I (M. Muhar Omtatok MBA, M.Si., : 28 desember 2014). Silat Lintau diperkirakan menyebar di nusantara semenjak abad ke 7. Akan tetapi asal mulanya belum

dapat di pastikan. Meskipun demikian, Munculnya kesenian Lintau di Sumatera Timur khususnya Deli Serdang diperkirakan pada abad ke 18 dimana penyebarannya tidak terlepas dari adanya proses perpindahan penduduk dari satu kota ke kota lain atau disebut juga dengan urbanisasi. Masyarakat Minangkabau telah melakukan perpindahan ke tempat lain dengan membawa kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan di daerahnya, termasuk kesenian Lintau. Kesenian Lintau saat ini telah diakui sebagai budaya tradisi Melayu dalam pengertian yang luas. Sejarah silat di daerah Minangkabau, khususnya di desa Lintau Kabupaten Tanah Datar. Mereka memberi arti *Silat* (silek) Lintau adalah suatu teknik atau seni beladiri yang dimiliki oleh masyarakat yang telah diwariskan sejak turun-temurun. Di karenakan sifat orang Minangkabau yang suka merantau, dengan sendirinya membuat silek Lintau bisa berkembang. Sebagian pendapat keadaan di atas yang membuat seni

silek Lintau berkembang sampai di Kesultanan Serdang.

Di kesultanan Serdang sendiri silat Lintau pertama datang dari daerah pesisir, yaitu pesisir Pantai Labu dan Pantai Cermin dibawa oleh para perantau, mushafir, dan pedagang. Silat atau 'silek' diciptakan oleh Datuk Suri Diraja dari Pariangan, Tanah Datar, pada abad 18. Menurut Narasumber II (O.K SUEB) yang merupakan salah satu guru Silat Lintau di Kecamatan Percut Sei Tuan mengatakan bahwa silat Lintau dibawa oleh Syekh Batu Mandi, dari Minangkabau. Sebelum masa kolonial penjangkauan Belanda. Penyebarannya melalui pedagang yang merantau hingga ke tanah Melayu, lalu silat Lintau digunakan sebagai bela diri oleh masyarakat dan disebarkan pada orang-orang yang berada di Kesultanan Serdang. Saat itu silat Lintau digunakan oleh para pedagang dan mushafir yang merantau untuk mempertahankan diri dari pembajak dan perampok kampung. Seiring perkembangan waktu penyebaran terjadi karena para

perantau tersebut menetap dan menikah pada masyarakat yang berada di Serdang.

Gerak

Gerakan utama dalam kesenian Lintau adalah menangkap bagian tubuh musuh yang menyerang, menangkap tangan dan mematahkan sendi bagian pergelangan tangan persendian siku maupun sendi pada bahu, begitu juga dengan sendi kaki dan bagian leher, maka Silat Lintau melumpuhkan dengan mematahkan persendian sebab bila persendian terganggu maka gerak tubuh manusia akan terbatas dan tidak berdaya, itu juga yang menyebabkan dalam kesenian Lintau tidak diperkenankan memukul dalam serangan balik dengan cara meluruskan sendi, baik tangan maupun kaki harus tetap tertekuk agar tidak mudah ditangkap dan dipatahkan oleh lawan, itu melambangkan bahwa tidak ada jangkauan yang terlalu jauh dalam memukul dan menyerang balik. Makna dari jurus-jurus kesenian Lintau juga berarti bukan mencari lawan, yang hanya menunggu dan menyerang balik

seperti memberi peringatan, lalu teknik kesenian Lintau dibuka dengan hormat dan ditutup dengan hormat, yang berarti menghargai siapapun lawan tanpa melihat status dan golongan. Kesenian Lintau bermula dari posisi duduk, hormat duduk setelah itu lanjut ke jurus yang terdiri atas 4 (empat) jenis pukulan dan elak ditutup dengan hormat penutup. Jurus Silat Lintau langkah satu papan yang di ajarkan untuk bertarung di haruskan merapatkan badan kepada lawan, ini artinya harus mengenal lawan, mengetahui lawan dari dekat sebelum mengalahkannya, pertarungan jarak dekat yang bertujuan untuk mengunci dan melumpuhkan, bukan memusnahkan dan membunuh lawan.

Musik

Musik dalam masyarakat Melayu Serdang, terbagi dalam dua bagian besar, yaitu: a) musik vokal, dan b) musik instrumen. Dalam musik vokal tradisional pembagian ditentukan oleh kegunaan dan tujuan lagu tersebut yang dapat dilihat dari

isi syairnya, yang berisi permohonan, doa, ungkapan harapan yang tertuang dalam kata-kata dan nada-nada yang sesuai. Musik vokal menjadi kekuatan bagi masyarakat Melayu untuk menyertakannya sebagai musik yang mengiringi acara-acara adat. Musik vokal ini selalu ada dan menjadi awal pengantar dalam setiap penyajiannya, sehingga menjadi penting untuk menyertakannya dalam berbagai kegiatan. Musik vokal antara lain nyanyian senandung, yang berirama lambat, menggunakan nada-nada tinggi, dan menjadi ciri khas dari nyanyian Melayu. Irama yang dihasilkan biasanya memunculkan suasana haru, sedih, sendu sesuai dengan tujuan nyanyian itu disampaikan.

Selanjutnya musik instrumen, antara lain, gendang, biola, rebab, accordion. Sampai saat ini alat-alat instrumen ini masih dipergunakan. Musik vokal dan musik instrument ini digunakan dalam berbagai kegiatan adat maupun hiburan masyarakat Melayu yang biasanya dipakai dalam mengiringi nyanyian seperti didong, senandung, hadrah, nasyid, tarian

dan lain sebagainya. Selain musik tradisi, saat ini musik modern juga sudah digemari oleh masyarakat Percut Sei Tuan, terutama oleh kaum muda. Pengaruh majunya zaman dan majunya teknologi, memungkinkan masyarakat mendapatkan bentuk-bentuk seni musik baru dan memungkinkan mereka untuk menikmati serta menjadikan sebagai kreatifitas bagi pemusik dalam menciptakan karya-karyanya dengan inovasi baru.

Dari penjelasan di atas bila kita kaitkan dengan kesenian Lintau, dapat kita simpulkan kesenian Lintau diiringi dengan musik instrumen yang terdiri dari gendang, biola, acordion dengan menggunakan tempo patam-patam, yang berirama cepat dengan hentakan pukulan gendang sangat terasa. Bunyi yang dihasilkan dari alat musik biola juga menjadikan irama patam-patam dapat membuat pemain silat bertamabah semangat.

Busana

Dalam pemakaian busana, seluruh pemain baik pemusik, penari laki-laki mengenakan busana

Melayu. Pemain musik yang umumnya adalah laki-laki, mengenakan baju teluk belanga dengan kerah kecak musang, memakai celana panjang yang senada dengan warna baju, dilengkapi pemakian kain songket yang dikenakan di pinggang, dan memakai peci.

Saat ini busana warna kesenian Lintau yang digunakan adalah lebih dominan warna hitam, hal ini terjadi karena warna hitam memberikan kesan yang gagah dan garang. Busana yang digunakan pesilat Lintau pada masa sekarang yang ada di Deli Serdang yaitu baju teluk belanga, celana hitam panjang, kain songket beserta peci.

Dalam pemilihan warna, biasanya busana yang dikenakan memakai warna kuning, baik untuk penari laki-laki maupun perempuan, dengan kombinasi merah atau biru. Warna kuning menjadi pilihan dalam busana yang juga menunjukkan keindahan, keagungan, kebahagiaan masyarakat dalam mengekspresikan terimakasih kepada semua tamu yang datang menghadiri undangan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari beberapa penelitian yang telah diteliti dan dijabarkan dari latar belakang sampai dengan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan dari keseluruhan penelitian kesenian Lintau pada bentuk pertunjukkan pada masyarakat Deli Serdang.

Kesimpulan tersebut menjelaskan bahwa :

1. Lintau adalah kesenian beladiri yang berasal dari desa Lintau, Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.
2. Lintau merupakan seni olah tangan perpaduan unsur seni serta teknik membeladiri, digunakan sebagai pertahanan diri yang didalamnya terdapat muatan seni dan budaya masyarakat dimana Lintau itu lahir dan berkembang.
3. Lintau telah beralih fungsi, yang pada mulanya kesenian Lintau berkembang di

Sumatera Timur sebagai pertunjukan di istana untuk penyambutan tamu kerajaan yang hendak bersilaturahmi. Tetapi sekarang kesenian tersebut menjadi pertunjukkan biasa yang hadir ditengah masyarakat.

4. Bentuk kesenian Lintau di Deli Serdang tidak jauh berbedaannya dengan daerah asal yaitu Sumatera Barat. Hanya saja terdapat perbedaan pada pemilahan gerak.

SARAN

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, maka dapat memberikan beberapa saran yaitu :

1. Perkembangan masa yang setiap waktu akan terus majudkan berkembang, seni tradisi harus tetap dipertahankan nilai tradisinya walau sekalipun seni tradisi tersebut bukan berasal dari suku sendiri.
2. Dikarenakan pada saat penelitian, sedikitnya para generasi muda yang mempelajari kesenian ini. Kepada generasi muda

diharapkan untuk dapat mempelajari lebih dalam lagi kesenian-kesenian lokal mau pun luar.

3. Agar kesenian lintau dapat dikembangkan, diperlukan upaya pengembangan yang melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah dan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1928. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta.
- Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta.
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta.
- Aziz, Alimut Hidayat, 2007. *Metode Penelitian Kebidanandan Teknik Analisis Data*. Surabaya Salemba Media.
- Buhan, 2003. *Analisis Data Penelitan Kualitatif (pemahaman Filosofisdan Metodologis kearah penguasaa model aplikasi)*. PT. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Kairuna , 2012. *Keberadaan dan Bentuk Penyajian Randai Pada Masyarakat Minangkabau Di Kota Medan*.Skripsi.Medan :Universitas Negeri Medan.
- Koentjaraningrat, 1925.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Irwan, Syainul. 2008. *Tari Melayu Sumatera Timur, Kajian Terhadap Perubahan Fungsi Dan Bentuk Pertunjukan*. Tesis. Medan. Universitas Negeri Medan.
- Langer, Suzanne K, 1988. *Problematika Seni Alih Bahasa*. Terjemahan F. X Widaryanto. Bandung :Akademi Seni Tari Indonesia.
- Muhammad, Ali, 1978. *Penelitian Pendidikan Ilmiah dan Metode Teknik*.Tarsiro : Bandung.
- Pranoto W, Suhartono, 2006. *Teoridan Metodologi Sejarah*. PT. Grahallmu : Yogyakarta.
- Surachman. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung :Tarsito.
- Wiratha I Made, 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian. Skripsi dan Tesis*, C. V Andi Off Set : Yogyakarta.
- Y. Sumandio Hadi, 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- [http://wikipedia.org/wiki/Deli Serdang](http://wikipedia.org/wiki/Deli_Serdang)

www.wikipedia.budaya.deli.serdang
Id.m.wikipedia.org